

PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS KEARIFAN LOKAL *MARSIPATURE HUTANABE* DALAM PERSPEKTIF MODEL MURRAY PRINT DAN ROBERTS S. ZAIS

Oleh :

Harianti Wira Pratama¹⁾, Melati Gultom²⁾, Dian Perayanti Sinaga³⁾, Thiur Siboro⁴⁾, Amiruddin⁵⁾

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

¹email: hariantiwirapratama@gmail.com

²email: melatigultom@umsu.ac.id

³email: dianperayanti@gmail.com

⁴email: thiur.siboro@gmail.com

⁵email: amiruddin@umsu.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 20 Januari 2026

Revisi, 28 April 2026

Diterima, 30 April 2026

Publish, 15 Mei 2026

Kata Kunci :

Kearifan Lokal,
Marsipature Hutanabe,
Pengembangan Kurikulum,
Murray Print,
Roberts S. Zais.

ABSTRAK

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum merupakan strategi penting untuk menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat karakter peserta didik di tengah tantangan globalisasi pendidikan. Salah satu nilai kearifan lokal yang memiliki potensi pedagogis kuat adalah *Marsipature Hutanabe*, falsafah masyarakat Batak yang menekankan tanggung jawab kolektif, kepedulian sosial, dan kontribusi bersama dalam pembangunan komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal *Marsipature Hutanabe* melalui perspektif model kurikulum Murray Print dan Roberts S. Zais. Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* (SLR) dengan mengacu pada pedoman PRISMA. Data diperoleh dari artikel ilmiah nasional dan internasional bereputasi yang membahas kurikulum berbasis kearifan lokal serta model pengembangan kurikulum. Artikel yang terpilih dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, konsep utama, dan implikasi teoretis maupun praktis yang relevan dengan pengembangan kurikulum. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai *Marsipature Hutanabe* memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip kurikulum kontekstual dan pendidikan karakter. Dalam model Murray Print, nilai tersebut dapat diintegrasikan secara sistematis melalui tahapan analisis situasional, perancangan, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Sementara itu, model Roberts S. Zais menempatkan *Marsipature Hutanabe* sebagai landasan filosofis yang menjiwai tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Sintesis kedua model menghasilkan kerangka konseptual yang integratif antara dimensi prosedural dan nilai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum berbasis *Marsipature Hutanabe* berkontribusi pada penguatan karakter, identitas budaya, dan relevansi pendidikan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license



Corresponding Author:

Nama: Melati Gultom

Afiliasi: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: melatigultom@umsu.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan jantung dari sistem pendidikan karena berfungsi sebagai arah, pedoman,

dan instrumen strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional maupun lokal. Di tengah dinamika globalisasi dan homogenisasi pendidikan,

sekolah dan lembaga pendidikan dihadapkan pada tantangan serius berupa melemahnya identitas budaya lokal dalam proses pembelajaran. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada hilangnya nilai-nilai kearifan lokal, tetapi juga berimplikasi pada tergerusnya karakter peserta didik sebagai bagian dari masyarakat dan komunitas budaya tertentu.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum menjadi kebutuhan mendesak. Salah satu nilai kearifan lokal yang memiliki kekuatan filosofis dan edukatif yang tinggi adalah *Marsipature Hutanabe*, sebuah konsep budaya Batak yang secara harfiah bermakna “membangun kampung halaman secara bersama-sama”. Nilai ini mengandung prinsip kolektivitas, tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap lingkungan, serta komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan berbasis komunitas.

Namun demikian, implementasi nilai *Marsipature Hutanabe* dalam praktik pendidikan formal masih bersifat sporadis dan belum terintegrasi secara sistematis dalam desain kurikulum. Sebagian besar sekolah masih menempatkan kearifan lokal sebatas sebagai muatan tambahan atau kegiatan insidental, bukan sebagai bagian integral dari struktur dan proses kurikulum. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi kearifan lokal sebagai sumber belajar kontekstual dengan kerangka kurikulum yang diterapkan di sekolah.

Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana nilai *Marsipature Hutanabe* dapat dikembangkan dan diposisikan secara sistematis dalam kerangka pengembangan kurikulum. Model kurikulum Murray Print dan Roberts S. Zais dipandang relevan karena keduanya menawarkan pendekatan komprehensif dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum secara kontekstual dan berlandaskan nilai. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal *Marsipature Hutanabe* melalui perspektif kedua model tersebut dengan menggunakan pendekatan systematic literature review.

Kearifan Lokal *Marsipature Hutanabe* dalam Perspektif Pendidikan

Kearifan lokal dipahami sebagai seperangkat nilai, pengetahuan, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat tertentu sebagai hasil dari interaksi panjang antara manusia, lingkungan, dan budaya. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal berfungsi sebagai sumber nilai dan konteks belajar yang mampu menjembatani pengetahuan akademik dengan realitas kehidupan peserta didik. Integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum diyakini dapat memperkuat relevansi pembelajaran, menumbuhkan identitas budaya, serta membentuk karakter peserta didik secara holistik.

Marsipature Hutanabe merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Batak yang sarat dengan nilai edukatif. Konsep ini tidak sekadar menekankan

semangat gotong royong, tetapi juga mengandung dimensi moral, sosial, dan ekologis yang kuat. Nilai tanggung jawab kolektif, kepedulian terhadap kampung halaman, serta komitmen untuk berkontribusi bagi kemajuan bersama menjadikan *Marsipature Hutanabe* relevan sebagai basis pendidikan karakter dan kepemimpinan sosial. Dalam kerangka pendidikan modern, nilai-nilai tersebut selaras dengan tujuan pendidikan abad ke-21 yang menekankan kolaborasi, kepedulian sosial, dan keberlanjutan.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlandaskan kearifan lokal mampu meningkatkan keterlibatan belajar peserta didik karena materi pembelajaran dirasakan lebih dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, *Marsipature Hutanabe* berpotensi menjadi sumber nilai dan konteks pembelajaran yang tidak hanya memperkaya muatan kurikulum, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik.

Model Kurikulum Murray Print

Model kurikulum Murray Print memandang pengembangan kurikulum sebagai suatu proses sistematis yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu analisis situasional, perancangan kurikulum, implementasi, dan evaluasi. Analisis situasional menjadi tahap kunci karena menekankan pentingnya memahami konteks sosial, budaya, kebutuhan peserta didik, serta tuntutan masyarakat sebelum merumuskan tujuan dan isi kurikulum.

Keunggulan utama model Murray Print terletak pada fleksibilitas dan sensitivitasnya terhadap konteks lokal. Kurikulum tidak diposisikan sebagai dokumen statis, melainkan sebagai sistem dinamis yang dapat disesuaikan dengan perubahan kebutuhan dan karakteristik lingkungan pendidikan. Dalam konteks pengembangan kurikulum berbasis *Marsipature Hutanabe*, model ini memungkinkan nilai-nilai lokal diidentifikasi sejak tahap awal analisis situasional, kemudian diterjemahkan ke dalam tujuan, isi, dan pengalaman belajar yang relevan.

Selain itu, tahapan evaluasi dalam model Murray Print tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada efektivitas implementasi kurikulum secara keseluruhan. Hal ini membuka ruang refleksi berkelanjutan terhadap sejauh mana nilai *Marsipature Hutanabe* benar-benar terinternalisasi dalam praktik pembelajaran.

Model Kurikulum Roberts S. Zais

Model kurikulum yang dikembangkan oleh Roberts S. Zais menempatkan landasan filosofis sebagai fondasi utama dalam pengembangan kurikulum. Zais menekankan bahwa tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi harus berangkat dari sistem nilai dan pandangan hidup tertentu yang disepakati. Dengan demikian, kurikulum dipandang sebagai representasi nilai yang ingin diwariskan kepada peserta didik.

Dalam konteks ini, *Marsipature Hutanabe* dapat diposisikan sebagai landasan filosofis yang menjiwai seluruh komponen kurikulum. Nilai kolektivitas dan tanggung jawab sosial dapat diterjemahkan ke dalam tujuan pendidikan, pemilihan materi ajar, pendekatan pembelajaran kolaboratif, serta model evaluasi yang menilai tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sosial peserta didik.

Keunggulan model Zais terletak pada konsistensi nilai yang terjaga dalam seluruh komponen kurikulum. Hal ini sangat relevan bagi pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal, karena memastikan bahwa nilai budaya tidak berhenti pada tataran simbolik, melainkan terimplementasi secara nyata dalam proses pendidikan.

Sintesis Kearifan Lokal dan Model Kurikulum

Sintesis antara nilai *Marsipature Hutanabe* dengan model kurikulum Murray Print dan Roberts S. Zais menghasilkan kerangka konseptual yang komprehensif. Model Murray Print memberikan kerangka operasional dan prosedural dalam pengembangan kurikulum, sementara model Zais memperkuat dimensi filosofis dan nilai yang menjadi ruh kurikulum.

Melalui pendekatan ini, *Marsipature Hutanabe* tidak hanya diintegrasikan sebagai muatan lokal, tetapi diposisikan sebagai prinsip dasar yang memengaruhi seluruh proses pengembangan kurikulum. Dengan demikian, kurikulum yang dihasilkan tidak hanya kontekstual dan sistematis, tetapi juga berakar kuat pada nilai budaya lokal yang relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan systematic literature review (SLR) dengan mengacu pada pedoman PRISMA. Pendekatan ini dipilih untuk menjamin proses penelusuran, seleksi, dan analisis literatur dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi. Data dikumpulkan dari artikel ilmiah nasional dan internasional bereputasi yang membahas kurikulum berbasis kearifan lokal, *Marsipature Hutanabe*, serta model kurikulum Murray Print dan Roberts S. Zais. Basis data yang digunakan meliputi Scopus, Google Scholar, dan jurnal nasional terakreditasi.

Tahapan penelitian meliputi identifikasi artikel, penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, analisis kualitas artikel, serta sintesis temuan. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan implikasi pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal.

Bagan 1. Alur Tahapan Systematic Literature Review (PRISMA)

Identifikasi Literatur

- Penelusuran artikel melalui basis data ilmiah
- Penghapusan duplikasi artikel

Penyaringan (Screening)

- Penilaian judul dan abstrak
- Seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi
- Kelayakan (Eligibility)
- Telaah teks penuh artikel
- Penilaian kualitas metodologis
- Inklusi
- Artikel yang memenuhi kriteria dianalisis secara tematik
- Sintesis temuan dan penarikan kesimpulan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Utama Kajian Literatur

Bagan 2. Alur Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum

- Konteks Sosial Budaya Lokal
- Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (*Marsipature Hutanabe*)
- Perumusan Tujuan Kurikulum
- Penentuan Isi & Strategi Pembelajaran
- Implementasi Pembelajaran Kontekstual
- Evaluasi Kognitif, Afektif, dan Sosial

Hasil systematic literature review menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa integrasi nilai budaya lokal ke dalam kurikulum mampu memperkuat keterkaitan antara sekolah dan konteks sosial masyarakat, sehingga pembelajaran tidak terlepas dari realitas kehidupan peserta didik. Dalam konteks ini, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai muatan tambahan, tetapi sebagai sumber nilai, konteks, dan orientasi pembelajaran.

Nilai *Marsipature Hutanabe* secara konsisten muncul sebagai konsep yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter, pendidikan kewargaan, dan pendidikan berkelanjutan. Prinsip gotong royong, tanggung jawab kolektif, serta kepedulian terhadap lingkungan dan komunitas lokal terbukti relevan untuk menjawab tantangan degradasi karakter dan individualisme dalam pendidikan modern. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa *Marsipature Hutanabe* memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai basis nilai dalam kurikulum pendidikan.

Pembahasan dalam Perspektif Model Murray Print

Dalam kerangka model kurikulum Murray Print, nilai *Marsipature Hutanabe* paling strategis diintegrasikan sejak tahap analisis situasional. Analisis situasional memungkinkan pengembang kurikulum mengidentifikasi kebutuhan, karakteristik, serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat lokal sebagai dasar perumusan tujuan dan isi kurikulum. Dengan demikian, *Marsipature Hutanabe* tidak diposisikan sebagai muatan yang bersifat simbolik, melainkan sebagai respon kurikulum terhadap konteks sosial dan budaya peserta didik.

Pada tahap perancangan kurikulum, nilai *Marsipature Hutanabe* dapat diterjemahkan ke dalam rumusan tujuan pembelajaran yang menekankan kolaborasi, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Selanjutnya, pada tahap implementasi, nilai tersebut diwujudkan melalui strategi pembelajaran kontekstual, berbasis proyek, dan kolaboratif yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan masyarakatnya.

Tahap evaluasi dalam model Murray Print memberikan ruang reflektif untuk menilai sejauh mana nilai *Marsipature Hutanabe* benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada perubahan sikap, perilaku sosial, dan keterlibatan peserta didik dalam kehidupan komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa model Murray Print menyediakan kerangka operasional yang kuat bagi implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal.

Pembahasan dalam Perspektif Model Roberts S. Zais

Berbeda dengan Murray Print yang menekankan prosedur pengembangan kurikulum, model Roberts S. Zais menempatkan nilai dan landasan filosofis sebagai inti kurikulum. Dalam perspektif ini, *Marsipature Hutanabe* berfungsi sebagai fondasi filosofis yang menjiwai seluruh komponen kurikulum, mulai dari perumusan tujuan hingga evaluasi pembelajaran.

Tujuan pendidikan yang dirumuskan berdasarkan model Zais tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai yang diharapkan melekat pada peserta didik. Nilai kolektivitas dan tanggung jawab sosial *Marsipature Hutanabe* dapat diterjemahkan ke dalam tujuan pendidikan yang menekankan kepemimpinan sosial, kepedulian terhadap sesama, dan kontribusi nyata bagi masyarakat.

Dalam aspek isi dan strategi pembelajaran, model Zais mendorong konsistensi antara nilai, materi ajar, dan metode pembelajaran. Pembelajaran kolaboratif, diskusi reflektif, dan kegiatan berbasis pengabdian masyarakat menjadi sarana strategis untuk menginternalisasi nilai *Marsipature Hutanabe*. Evaluasi pembelajaran pun diarahkan tidak hanya pada aspek hasil, tetapi juga pada proses dan internalisasi nilai dalam perilaku peserta didik.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkaya kajian pengembangan kurikulum dengan menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat diposisikan sebagai fondasi nilai sekaligus konteks operasional kurikulum. Sintesis antara *Marsipature Hutanabe*, model Murray Print, dan model Roberts S. Zais menghasilkan kerangka konseptual yang integratif antara dimensi prosedural dan filosofis kurikulum.

Secara praktis, hasil kajian ini memberikan panduan bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang kurikulum yang kontekstual dan berkarakter. Integrasi kearifan lokal tidak cukup dilakukan secara parsial, tetapi harus dirancang secara sistematis dan konsisten dalam seluruh komponen kurikulum. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi sebagai instrumen strategis pembentukan karakter dan identitas peserta didik.

4. KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal *Marsipature Hutanabe* melalui perspektif model Murray Print dan Roberts S. Zais memberikan kerangka konseptual yang kuat dan komprehensif. Integrasi nilai lokal tidak hanya memperkaya kurikulum, tetapi juga memperkuat karakter dan identitas peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum di Indonesia perlu secara serius mempertimbangkan kearifan lokal sebagai fondasi pendidikan yang berkelanjutan dan berkarakter.

Penelitian ini merekomendasikan agar praktisi pendidikan dan pengambil kebijakan mengembangkan kurikulum yang kontekstual dengan memanfaatkan model kurikulum yang sistematis dan berlandaskan nilai budaya lokal.

5. REFERENSI

- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Darmadi, H. (2019). *Pengantar pendidikan era globalisasi*. Alfabeta.
- Kemendikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka dan penguatan profil pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Print, M. (1993). *Curriculum development and design*. Allen & Unwin.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO Publishing.
- Zais, R. S. (1976). *Curriculum: Principles and foundations*. Harper & Row.

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*.
Yayasan Obor Indonesia.